

MODEL KEPEMIMPINAN BERINTEGRITAS DI GEREJA DAN SEKOLAH: SOLUSI TEOLOGIS DAN PRAKTIS TERHADAP TANTANGAN ERA POSTMODERN

Ida Arwike Frans ^{a,1}
John Abraham Christian ^a
Agus Suhariono ^a

^a Sekolah Tinggi Teologi Anugerah, Surabaya-Indonesia

¹ arwike.ike@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 06-01-2026
Accepted : 22-06-2026

Keywords:

Leadership,
Theology,
Christian Education,
Postmodern Era

ABSTRACT

The integrity crisis within church leadership and Christian educational institutions in the postmodern era poses a serious challenge to the witness of faith and the moral authority of God's people. Cases of power abuse, ethical misconduct, and lack of spiritual example indicate a failure to understand leadership rooted in the character of Christ. This study aims to describe a model of integrity-based leadership as a theological and practical solution to these challenges. Using a Theological Qualitative Analysis approach, the research explores biblical leadership principles grounded in spirituality, morality, and the ministry of love. The findings reveal that integrity in leadership requires unity between faith, character, and action manifested through service. Churches and Christian educational institutions must integrate theology, ethics, and spirituality in leadership formation to produce Christ-centered leaders who are contextually relevant and capable of bearing authentic witness to the Gospel in the postmodern world.

ABSTRAK

Krisis integritas dalam kepemimpinan gereja dan lembaga pendidikan Kristen pada era postmodern menjadi tantangan serius bagi kesaksian iman dan otoritas moral umat Allah. Fenomena penyalahgunaan jabatan, penyimpangan etika, serta lemahnya keteladanan rohani menunjukkan adanya kegagalan dalam memahami hakikat kepemimpinan yang berakar pada karakter Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kepemimpinan berintegritas sebagai solusi teologis dan praktis terhadap tantangan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan Theological Qualitative Analysis, penelitian ini menggali prinsip-prinsip kepemimpinan Alkitabiah yang berlandaskan pada spiritualitas, moralitas, dan pelayanan kasih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berintegritas menuntut kesatuan antara iman, karakter, dan tindakan yang nyata dalam pelayanan. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan teologi, etika, dan spiritualitas dalam pembinaan pemimpin agar lahir figur rohani yang kontekstual, berkarakter Kristus, dan mampu menghadirkan kesaksian Injil secara relevan di tengah dunia postmodern.

PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya kepercayaan publik terhadap pemimpin Rohani Kristiani dan pendidik Kristiani merupakan cerminan dari krisis integritas yang melanda kehidupan bergereja dan dunia pendidikan teologi masa kini. Terjadinya kekerasan seksual, perselingkuhan, penyalahgunaan jabatan, keuangan gereja dan berbagai kasus yang terjadi di dalam Gereja dan Lembaga Pendidikan yang berasaskan Kristiani sangat berdampak pada penilaian Masyarakat terhadap Lembaga Gereja dan Pendidikan Kristiani. Hal yang membuat menjadi perhatian dan pemberitaan khusus Adalah karena perilaku tidak etis, dan lemahnya keteladanan moral yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya menjadi panutan iman. Banyak pemimpin rohani pada masa kini lebih menonjolkan aspek karisma, popularitas, dan kemampuan organisasi daripada spiritualitas dan moralitas. Akibatnya, terjadi erosi kepercayaan publik yang berdampak langsung pada otoritas gereja dan kredibilitas lembaga pendidikan Kristen.

Beberapa contoh kasus terjadinya perbuatan tidak bermoral dan dugaan penyalahgunaan keuangan Gereja yang sudah terekspos di media sosial akhir-akhir ini tentu membawa dampak yang tidak baik bagi dunia Pendidikan maupun pada Lembaga gereja yang berasaskan Kristiani. Beberapa waktu lalu Pengadilan Kanada mengungkap pelecehan seksual dilakukan oleh para pastor dan pejabat gereja Katolik di sebuah panti asuhan di Kanada sejak tahun 1940 hingga beberapa dekade setelahnya dan berakibat Pengadilan juga mewajibkan gereja Katolik harus

membayar 104 juta dollar Kanada kepada ratusan korban pelecehan seksual tersebut.¹ Di Indonesia sendiri kasus serupa juga diakui oleh Siswantoko bahwa di internal Gereja Katolik di Indonesia ada segelintir kalangan rohaniawan yang belum memiliki kematangan pribadi meskipun sudah melewati berbagai tahapan dan tingkatan pendidikan agama Katolik.² Dalam masalah penyalahgunaan keuangan Gereja / Jemaat juga tidak kalah perhatiannya yaitu skandal-korupsi-dana-hibah-sinode GMIM Rp. 8,9 Miliar yang saat ini sedang dalam proses pemeriksaan di Pengadilan Negeri Manado.³ Tak kalah menariknya dengan gereja, di dunia Pendidikan Kristen juga adanya dugaan penyalahgunaan keuangan Kepala SD Kristen Pirngadi Surabaya SD Kristen Pirngadi Surabaya, yang diduga korupsi dana biaya operasional sekolah atau dana BOS ratusan juta rupiah.⁴

Berbagai kasus pelanggaran yang melibatkan pemimpin gereja maupun sekolah telah berdampak terhadap reputasi dan kredibilitas lembaga-lembaga tersebut. Perilaku yang menyimpang dari etika dan tanggung jawab moral ini tidak hanya menurunkan kepercayaan jemaat dan masyarakat terhadap institusi gereja, tetapi juga melemahkan keyakinan terhadap kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Kristiani. Akibatnya, integritas lembaga-lembaga yang seharusnya menjadi teladan dalam iman dan moralitas menjadi terganggu, memunculkan keraguan dan kekecewaan secara kelembagaan kepada dunia Pendidikan maupun lembaga gereja.

Krisis moral tersebut menunjukkan adanya kegagalan dalam memahami bahwa kepemimpinan Kristen yang menyimpang dari karakter Kristus yang melayani dan berkorban. Sanders menegaskan bahwa kekuatan kepemimpinan rohani terletak bukan pada kekuasaan atau kemampuan retorika, tetapi pada kemurnian hati dan keteladanan hidup. Ketika pemimpin kehilangan dimensi spiritual dari pelayanannya, maka pelayanan menjadi sekadar aktivitas institusional tanpa daya transformatif. Dalam konteks ini, gereja dan sekolah teologi ditantang untuk meninjau kembali paradigma pembinaan pemimpin yang tidak hanya menekankan kompetensi akademik dan administratif, tetapi juga integritas moral dan kedewasaan rohani.⁵

Era postmodern menandai terjadinya pergeseran besar dalam cara manusia memahami dan menafsirkan kebenaran. Jika pada era modern kebenaran dianggap bersifat absolut, objektif, dan dapat dibuktikan melalui rasionalitas serta metode ilmiah, maka dalam era postmodern

¹ "Ahli Bongkar Alasan Banyak Pelecehan Anak Di Gereja Katolik Dunia."

² "KWI Akui Ada Kasus Pelecehan Seksual Di Gereja Katolik."

³ "Sudah 46 Saksi Dihadirkan Dalam Sidang Kasus Dugaan Korupsi Dana Hibah GMIM - Tribunmanado.Co.Id."

⁴ "Kepala SD Kristen Pirngadi Surabaya Dan Operator Sekolah Diduga Korupsi Dana BOS."

⁵ Ed Parish Sanders, *The Historical Figure of Jesus* (London: Allen Lane The Penguin Press, 1994).

pandangan tersebut mulai digugat dan digantikan oleh pemahaman bahwa kebenaran bersifat relatif, kontekstual, dan bergantung pada sudut pandang individu maupun komunitas. Grenz berpendapat bahwa postmodernisme menolak klaim kebenaran absolut dan menggantinya dengan pluralitas makna yang cair. Akibatnya, pemimpin rohani dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap memegang teguh prinsip iman di tengah tekanan budaya yang menolak standar moral universal.⁶

Kondisi ini menuntut gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk menegaskan kembali otentisitas kepemimpinan rohani yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah. Kepemimpinan tanpa integritas moral dan iman menimbulkan krisis multidimensi dalam tubuh Kristus, baik secara spiritual, etis, maupun secara institusional. Ketika pemimpin Lembaga gereja maupun Pendidikan Kristiani kehilangan integritas, pelayanan, otoritas moral dan daya rohaninya, menyebabkan kepercayaan jemaat dan masyarakat terhadap gereja maupun lembaga teologi menjadi rapuh. Krisis integritas adalah krisis kepemimpinan rohani yang paling serius karena menandakan terputusnya hubungan antara pemimpin dan Allah yang menjadi sumber panggilannya.

Clinton menjelaskan bahwa integritas seorang pemimpin rohani dibentuk melalui perjalanan iman yang diuji dalam konteks nyata kehidupan dan pelayanan. Dengan demikian, kepemimpinan yang sejati tidak dapat dihasilkan secara instan, tetapi melalui proses pembentukan karakter yang panjang dan konsisten. Gereja dan sekolah teologi perlu membangun paradigma kepemimpinan yang mampu berdialog dengan tantangan postmodern tanpa kehilangan inti teologinya, yakni hidup dalam kebenaran, kesetiaan, dan kasih Kristus. Dalam konteks ini, kepemimpinan Kristen yang otentik menjadi terang di tengah kegelapan moral zaman, sekaligus menjadi kesaksian profetis bagi dunia yang kehilangan arah spiritualnya.⁷

Dalam konteks pendidikan teologi, ketidakhadiran teladan hidup yang konsisten antara pengajaran dan perilaku menciptakan generasi calon pemimpin yang cenderung pragmatis, berorientasi pada capaian akademik atau posisi sosial, bukan pada pembentukan karakter Kristus. Akibatnya, pendidikan teologi berisiko menjadi sekadar lembaga kognitif tanpa dimensi spiritual transformatif. Yohanes 13:15 menegaskan, “Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu,” menandakan

⁶ Stanley J. Grenz, *Teologi Postmodern: Menemukan Kembali Dasar Iman Di Tengah Relativisme Zaman* (Jakarta: Gunung mulia, 2001).

⁷ J. Robert. Clinton, *The Making of a Leader: Recognizing the Lessons and Stages of Leadership Development*, Revisi. (Colorado Springs: NavPress, 2002).

bahwa teladan Kristus bukan hanya tindakan etis, melainkan manifestasi iman yang diwujudkan dalam pelayanan kasih.

Menurut Wright, integritas rohani berarti kesetiaan dalam menghidupi iman di tengah tekanan dunia yang menuntut kompromi. Pemimpin yang berintegritas tidak hanya mengajar kebenaran, tetapi juga menjadi saksi hidup dari kebenaran itu sendiri. Dalam konteks gereja dan pendidikan teologi modern, hal ini menjadi sangat penting untuk meneguhkan kembali otentisitas kepemimpinan yang melayani berdasarkan kasih dan kebenaran Kristus, maka, pembentukan integritas bukan hanya tugas etika, melainkan proses spiritual yang melibatkan transformasi hati, pembaruan pikiran, dan kesediaan untuk meneladani Kristus dalam seluruh aspek kehidupan dan pelayanan.⁸

Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dasar teologis kepemimpinan berintegritas sebagaimana diajarkan dalam Alkitab dan dikembangkan dalam tradisi teologi Kristen. Kepemimpinan yang berintegritas tidak hanya dipahami sebagai keunggulan moral, tetapi sebagai ekspresi dari panggilan rohani untuk meneladani Kristus sebagai Gembala dan Hamba (Yohanes 13:15). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tantangan kepemimpinan Kristen di era postmodern yang ditandai nilai-nilai, individualisme, dan krisis otoritas moral. Di tengah situasi ini, pemimpin gereja dan pendidik Kristen dihadapkan pada tekanan untuk menyesuaikan diri dengan pola dunia yang pragmatis dan kompetitif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merumuskan model teologis dan aplikatif kepemimpinan berintegritas yang dapat diterapkan dalam konteks gereja dan sekolah Kristen.

Sistematika penelitian dengan judul "*Model Kepemimpinan Berintegritas di Gereja dan Sekolah: Solusi Teologis dan Praktis terhadap Tantangan Era Postmodern*" disusun secara terstruktur untuk memberikan alur pemikiran yang logis dan komprehensif. Bagian pertama membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta urgensi pengembangan model kepemimpinan berintegritas dalam konteks gereja dan pendidikan. Bagian kedua menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif teologis dengan fokus pada studi literatur, refleksi biblis, dan analisis kontekstual terhadap praktik kepemimpinan. Bagian ketiga menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi kepemimpinan Yesus dengan praktik kepemimpinan kontemporer di gereja dan sekolah. Bagian terakhir berisi kesimpulan dan rekomendasi yang menegaskan pentingnya pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab moral pemimpin sebagai solusi teologis dan praktis bagi tantangan era postmodern.

⁸ N. T. Wright, *Karakter Dan Kebajikan: Pembentukan Etika Kristen Yang Otentik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

Sebagian besar penelitian kepemimpinan gerejawi masih berfokus pada *manajerial leadership* atau *transformational leadership*, tanpa menekankan fondasi teologis dan moral-spiritual. Penelitian di lembaga pendidikan teologi umumnya hanya membahas *academic leadership*, tetapi belum mengintegrasikan aspek spiritualitas dan etika Kristiani sebagai dasar pembentukan karakter pemimpin. Minimnya kajian yang menautkan teologi kepemimpinan berintegritas dengan konteks tantangan postmodernisme (relativisme, digitalisasi, dan krisis nilai). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyajikan model kepemimpinan berintegritas yang integratif dan kontekstual, sebagai jawaban teologis dan praktis terhadap krisis kepemimpinan di gereja dan sekolah Kristen masa kini. Disinilah letak kebaruan dari penelitian ini. Sebagai contoh kebaruan dari penelitian ini, Susilo, Arman; Baskoro, Paulus Kunto. *Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan*. Membahas keseriusan Gereja Tuhan untuk mengerjakan sebuah kepemimpinan. Dari kepemimpinan yang efektif akan menghasilkan karya yang besar bagi gereja Tuhan.⁹ Suryandari, C., & Kristiani, K. *Aktualisasi Pendidikan Kristen Di Era Digital Upaya Gereja Membentuk Karakter Anak Sekolah Minggu Dalam Perspektif Teologi Praktis*. Membahas tentang aktualisasi pendidikan Kristen melalui media digital, pendekatan kontekstual, dan keterlibatan aktif orang tua yang menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter anak dan Gereja yang mampu mengintegrasikan nilai teologis dengan pendekatan digital yang efektif dalam membentuk karakter anak secara holistic.¹⁰ Dari kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada Theological Qualitative Analysis, yang menekankan studi dalam ranah teologi praktis dan etika kepemimpinan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna teologis dan moral dari kepemimpinan berintegritas melalui refleksi terhadap teks Alkitab, tradisi teologis, serta dinamika sosial dan budaya kontemporer. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena secara empiris, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai spiritual dan etis yang melekat pada prinsip kepemimpinan Kristen, berlandaskan kebenaran Alkitab dan kesaksian gereja sepanjang Sejarah.

⁹ Arman Susilo and Paulus Kunto Baskoro, "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–134.

¹⁰ Catur Suryandari and Child Character, "Aktualisasi Pendidikan Kristen Di Era Digital Upaya Gereja," *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 45–61.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, memanfaatkan sumber primer seperti Alkitab, tulisan para Bapa Gereja, doktrin Kristologi, dan literatur teologi moral, serta sumber sekunder berupa jurnal teologi, buku kepemimpinan rohani, artikel etika Kristen, dan kajian budaya postmodern.

PEMBAHASAN

Tantangan Kepemimpinan di Era Postmodern

Krisis nilai dan moral dalam dunia modern menjadi salah satu tantangan terbesar bagi kehidupan manusia kontemporer. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat telah menggeser dasar moral tradisional yang dahulu menjadi pegangan masyarakat. Nilai-nilai universal seperti kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab kini sering dipertanyakan dan digantikan oleh pandangan subjektif yang menempatkan kebenaran sebagai sesuatu yang relatif terhadap individu atau kelompok. Dalam konteks ini, manusia modern mengalami disorientasi moral, karena standar benar dan salah tidak lagi berpijak pada norma absolut, melainkan pada selera dan kepentingan pribadi. Sebagaimana dikemukakan oleh Franz Magnis-Suseno, krisis nilai ini muncul karena manusia modern kehilangan arah hidup yang berakar pada dimensi moral dan spiritual, sehingga kebebasan yang dimilikinya justru menjerumuskannya pada kekosongan makna.¹¹

Sementara itu, relativisme moral menambah kompleksitas krisis nilai dengan menolak adanya standar moral yang universal dan mutlak. Dalam pandangan ini, setiap tindakan dinilai benar atau salah berdasarkan konteks budaya, situasi, atau bahkan preferensi pribadi. Akibatnya, prinsip-prinsip etika yang seharusnya menjadi pedoman bersama kehilangan kekuatan normatifnya. Franz Magnis-Suseno menegaskan bahwa relativisme moral berbahaya karena pada akhirnya meniadakan dasar untuk menilai keadilan, kebaikan, dan kebenaran; jika semua nilai dianggap relatif, maka tidak ada lagi ukuran objektif untuk menolak kejahatan atau ketidakadilan. Oleh karena itu, teologi dan filsafat moral modern ditantang untuk mengembalikan kesadaran etis manusia pada prinsip kebenaran yang transenden agar manusia tidak terjerumus ke dalam nihilisme moral yang mengancam peradaban.¹²

Sekularisasi telah memberikan dampak yang nyata terhadap gaya kepemimpinan gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Dalam konteks modern, sekularisasi tidak hanya berarti

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

¹² Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh: Pergeseran Dan Krisis Nilai Moral Dalam Dunia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 42–43.

pemisahan antara agama dan negara, tetapi juga pergeseran orientasi nilai dalam lembaga keagamaan menuju pola pikir yang rasional, efisien, dan pragmatis. Akibatnya, gaya kepemimpinan gereja dan lembaga pendidikan Kristen sering kali mengadopsi model manajerial dunia sekuler, di mana ukuran keberhasilan ditentukan oleh capaian administratif, jumlah jemaat, atau akreditasi lembaga pendidikan, bukan lagi oleh kedalaman iman dan pertumbuhan rohani. Harun Hadiwijono menegaskan bahwa sekularisasi mengubah wajah kehidupan bergereja dan berpendidikan Kristen dengan menyingkirkan dimensi sakral, sehingga spiritualitas sering tergantikan oleh profesionalisme yang kering dari nilai teologis.¹³ Di sisi lain, pengaruh sekularisasi juga tampak dalam cara pemimpin lembaga pendidikan Kristen memandang proses pembelajaran dan formasi iman. Pendidikan yang semula berpusat pada pembentukan karakter Kristus dalam diri peserta didik, kini bergeser menjadi pendidikan yang menekankan pencapaian akademik dan kompetensi dunia kerja. Franz Magnis-Suseno mengingatkan bahwa bahaya terbesar dari sekularisasi adalah ketika manusia termasuk pemimpin lembaga pendidikan Kristen menjadikan rasionalitas dan efisiensi sebagai nilai tertinggi, sehingga aspek moral dan spiritual kehilangan daya transformasinya.¹⁴ Karena itu, kepemimpinan gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu direvitalisasi agar tetap berakar pada teologi pelayanan dan spiritualitas Kristus, bukan sekadar pada paradigma manajemen modern yang bersifat duniawi.

Selain dari pada itu, tantangan digitalisasi dan budaya instan telah membawa dampak yang mendalam terhadap pembentukan karakter pemimpin rohani di era modern. Digitalisasi membuka akses luas terhadap informasi, komunikasi, dan pelayanan rohani secara daring, namun di sisi lain juga menimbulkan krisis kedalaman spiritual. Pemimpin rohani sering kali tergoda untuk menyesuaikan diri dengan ritme cepat dunia digital yang menuntut popularitas, citra, dan respons instan, sehingga mengabaikan proses panjang pembentukan karakter yang sejati. Stephen Tong menegaskan bahwa kehidupan rohani tidak dapat dibangun secara instan karena karakter Kristus terbentuk melalui disiplin, penderitaan, dan kesetiaan dalam proses panjang pembinaan iman. Akibatnya, ketika budaya instan merasuki pelayanan, banyak pemimpin kehilangan kedalaman spiritual dan integritas moral, karena lebih menekankan penampilan luar daripada kedewasaan rohani.¹⁵

Selain itu, budaya instan yang tumbuh bersama teknologi digital menciptakan generasi yang cenderung menolak proses, menginginkan hasil cepat, dan kurang sabar dalam menghadapi

¹³ Hadiwijono, *Iman Kristen Dan Tantangan Zaman Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 87–88.

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh: Pergeseran Dan Krisis Nilai Moral Dalam Dunia Modern*.

¹⁵ Stephen Tong, *Pembentukan Karakter Kristen Yang Dewasa* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2003), 56–57.

tantangan pelayanan. Hal ini berpengaruh langsung pada proses kaderisasi dan pembinaan pemimpin rohani yang seharusnya berakar pada disiplin rohani, refleksi teologis, dan pembentukan karakter melalui teladan hidup. Billy Kristanto menyoroti bahwa digitalisasi memang memberikan efisiensi dalam pelayanan, tetapi juga berisiko mengaburkan makna panggilan rohani jika tidak disertai pembentukan batin yang mendalam. Oleh karena itu, gereja perlu menegaskan kembali pentingnya proses pembentukan karakter rohani yang berpusat pada Kristus, agar pemimpin-pemimpin rohani tidak sekadar menjadi figur digital, melainkan saksi sejati dari kehidupan yang diubah oleh Injil.¹⁶

Dasar Teologis Kepemimpinan Berintegritas

Tantangan digitalisasi dan budaya instan telah membawa dampak yang mendalam terhadap pembentukan karakter pemimpin rohani di era modern. Digitalisasi membuka akses luas terhadap informasi, komunikasi, dan pelayanan rohani secara daring, namun di sisi lain juga menimbulkan krisis kedalaman spiritual. Pemimpin rohani sering kali tergoda untuk menyesuaikan diri dengan ritme cepat dunia digital yang menuntut popularitas, citra, dan respons instan, sehingga mengabaikan proses panjang pembentukan karakter yang sejati. Stephen Tong menegaskan bahwa kehidupan rohani tidak dapat dibangun secara instan karena karakter Kristus terbentuk melalui disiplin, penderitaan, dan kesetiaan dalam proses panjang pembinaan iman. Akibatnya, ketika budaya instan merasuki pelayanan, banyak pemimpin kehilangan kedalaman spiritual dan integritas moral, karena lebih menekankan penampilan luar daripada kedewasaan rohani.¹⁷

Selain itu, budaya instan yang tumbuh bersama teknologi digital menciptakan generasi yang cenderung menolak proses, menginginkan hasil cepat, dan kurang sabar dalam menghadapi tantangan pelayanan. Hal ini berpengaruh langsung pada proses kaderisasi dan pembinaan pemimpin rohani yang seharusnya berakar pada disiplin rohani, refleksi teologis, dan pembentukan karakter melalui teladan hidup. Billy Kristanto menyoroti bahwa digitalisasi memang memberikan efisiensi dalam pelayanan, tetapi juga berisiko mengaburkan makna panggilan rohani jika tidak disertai pembentukan batin yang mendalam. Oleh karena itu, gereja perlu menegaskan kembali pentingnya proses pembentukan karakter rohani yang berpusat pada Kristus, agar pemimpin-pemimpin rohani tidak sekadar menjadi figur digital, melainkan saksi sejati dari kehidupan yang diubah oleh Injil.¹⁸

¹⁶ Kristanto, *Spiritualitas Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Gereja Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2019), 74–75.

¹⁷ Stephen Tong, *Pembentukan Karakter Kristen Yang Dewasa*.

¹⁸ Kristanto, *Spiritualitas Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Gereja Masa Kini*.

Yesus Kristus merupakan teladan utama pemimpin yang berintegritas melalui ketaatan, kerendahan hati, dan kesetiaan pada panggilan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:5–8. Dalam perikop ini, Yesus digambarkan tidak mempertahankan kesetaraan-Nya dengan Allah, melainkan merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu salib. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati dalam perspektif Kristiani bukanlah soal kekuasaan atau kedudukan, tetapi tentang pelayanan dan ketaatan kepada kehendak inti dari integritas kepemimpinan rohani seorang pemimpin melalui pengorbanan dan kasih, bukan dominasi atau ambisi pribadi. Ketaatan Kristus kepada Allah menjadi dasar moral dan spiritual bagi setiap pemimpin rohani untuk meneladani gaya kepemimpinan yang melayani dengan hati yang tunduk dan tulus.

Lebih dari itu, kehidupan Yesus menunjukkan bahwa integritas tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan pada panggilan Allah. Kesetiaan Yesus menjalankan misi penebusan sampai akhir menjadi bukti bahwa kepemimpinan sejati harus berakar pada komitmen terhadap kehendak ilahi, bukan pada keberhasilan duniawi. Yesus Kristus adalah model sempurna pemimpin rohani karena seluruh hidup-Nya konsisten antara perkataan dan perbuatan, antara visi ilahi dan tindakan nyata dalam pelayanan.

Prinsip-prinsip Alkitabiah tentang kepemimpinan rohani sebagaimana dijelaskan dalam 1 Timotius 3:1–7 menekankan empat nilai utama: kejujuran, tanggung jawab, keteladanan, dan pelayanan kasih. Rasul Paulus menulis bahwa seorang penilik jemaat harus “tidak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar,” serta memiliki reputasi baik di dalam dan di luar jemaat. Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab bukan hanya tuntutan moral, tetapi merupakan dasar spiritual bagi setiap pemimpin rohani. John Stott menegaskan bahwa kepemimpinan gerejawi harus berakar pada karakter, bukan kemampuan semata; sebab kejujuran dan tanggung jawab mencerminkan kesetiaan seorang pemimpin terhadap Allah dan jemaat-Nya. Dengan demikian, kepemimpinan rohani sejati lahir dari integritas batin yang terus diasah melalui ketaatan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Inilah prinsip keteladanan dan pelayanan kasih menjadi wujud nyata dari kepemimpinan yang berpusat pada Kristus. Pemimpin rohani dipanggil bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani sebagaimana Kristus sendiri memberikan diri-Nya bagi orang lain. Keteladanan hidup seorang pemimpin jauh lebih kuat daripada perkataannya, sebab melalui sikap hidupnya, jemaat dapat melihat realitas kasih Kristus yang hidup dan bekerja.

¹⁹ John Stott, *The Message of 1 Timothy & Titus: Guard the Truth* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

Integrasi Teologi dan Etika dalam Kepemimpinan

Dalam teologi moral Kristen, iman, karakter, dan tindakan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena ketiganya membentuk kesatuan etis dan spiritual dalam kehidupan orang percaya. Iman menjadi dasar yang menuntun pembentukan karakter, sedangkan karakter yang dibentuk oleh iman akan memengaruhi tindakan seseorang dalam kehidupan nyata. Thomas Aquinas dalam “*Summa Theologica*” menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah kosong, sebab kebenaran iman harus diwujudkan dalam tindakan moral yang mencerminkan kasih dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, iman bukan hanya sebuah keyakinan intelektual, melainkan sebuah kekuatan rohani yang mentransformasi hati dan perilaku. Seorang Kristen yang memiliki iman sejati akan menumbuhkan karakter yang kudus dan berbuah dalam tindakan kasih yang nyata di tengah masyarakat.²⁰

Lebih lanjut, Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa hubungan antara iman, karakter, dan tindakan tidak bisa direduksi menjadi sekadar moralitas manusiawi, karena semuanya berakar pada relasi dengan Kristus. Dalam *Etika*-nya, Bonhoeffer menulis bahwa karakter Kristen dibentuk melalui proses ketaatan pada kehendak Allah dan kesediaan untuk hidup sesuai teladan Kristus yang mengasihi dan melayani tanpa pamrih. Dengan demikian, tindakan etis seorang Kristen bukanlah usaha untuk memperoleh keselamatan, melainkan respons iman yang hidup terhadap kasih karunia Allah. Hubungan ini menunjukkan bahwa iman sejati harus menghasilkan karakter yang berintegritas dan tindakan yang mencerminkan kasih Kristus, sehingga teologi moral Kristen tidak hanya berbicara tentang apa yang benar, tetapi juga tentang bagaimana hidup secara benar di hadapan Allah dan sesama.²¹

Spiritualitas kepemimpinan menjadi dasar utama yang membentuk arah dan tujuan seorang pemimpin rohani dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Spiritualitas bukan hanya berbicara tentang pengalaman keagamaan pribadi, tetapi lebih dalam lagi, menyangkut kesadaran akan kehadiran Tuhan yang menuntun seluruh aspek kehidupan dan pelayanan. Seorang pemimpin yang memiliki spiritualitas yang kokoh akan memahami bahwa setiap keputusan dan tindakan bukan sekadar hasil pertimbangan rasional, melainkan wujud ketaatan kepada kehendak Allah. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pengorbanan menjadi pendorong utama yang menuntun arah kepemimpinannya.

Lebih dari sekadar sumber inspirasi, spiritualitas memberikan kekuatan moral yang menjaga pemimpin agar tetap teguh dalam menghadapi tekanan, godaan, dan konflik. Dalam konteks pelayanan gereja dan pendidikan, spiritualitas kepemimpinan menjadi daya penggerak

²⁰ Thomas Aquinas, *Summa Theologica* (Jakarta: Obor, 2003).

²¹ *Etika*, Dietrich Bonhoeffer (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 72–73.

untuk melayani dengan hati yang murni dan visi yang berorientasi pada transformasi hidup orang lain. Ketika seorang pemimpin menempatkan relasinya dengan Tuhan sebagai pusat kehidupan, maka integritas, tanggung jawab, dan komitmen pelayanan akan muncul secara alami. Dengan demikian, spiritualitas kepemimpinan tidak hanya membentuk karakter pribadi, tetapi juga menjadi sumber keteladanan yang menumbuhkan iman dan semangat pelayanan dalam komunitas yang dipimpinnya.

Dialektika antara otoritas rohani dan tanggung jawab etis dalam pelayanan gereja dan sekolah mencerminkan keseimbangan yang harus dijaga oleh setiap pemimpin Kristen. Otoritas rohani memberikan legitimasi dan kekuatan bagi seorang pemimpin untuk menuntun, mengajar, dan mengarahkan umat berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan. Namun, otoritas tersebut harus dijalankan dengan kesadaran etis yang tinggi agar tidak berubah menjadi kekuasaan yang menindas atau memanipulasi. Dalam konteks ini, tanggung jawab etis menjadi pengendali moral yang memastikan bahwa setiap tindakan kepemimpinan tetap berlandaskan kasih, keadilan, dan pelayanan yang tulus.

Kualitas kepemimpinan Kristen akan terlihat dari kemampuan pemimpin dalam mengintegrasikan otoritas rohani dengan kepekaan etis dalam pengambilan keputusan dan pembinaan komunitas. Seorang pemimpin yang benar-benar rohani bukan hanya mampu mengajar kebenaran, tetapi juga hidup dalam kebenaran itu dengan sikap rendah hati dan bertanggung jawab. Di sekolah dan gereja, dialektika ini menjadi nyata ketika pemimpin menghadapi situasi yang menuntut kebijaksanaan antara ketegasan iman dan keadilan moral. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang sejati tidak diukur dari besarnya kekuasaan, melainkan dari kemampuan untuk melayani dengan integritas dan menjadikan otoritas sebagai sarana untuk membangun, bukan menguasai.

Dalam konteks pendidikan Kristen, dialektika ini juga tampak jelas ketika pemimpin lembaga dituntut untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab spiritual dan etika profesional. David J. Bosch menyebut bahwa pelayanan Kristen yang sejati selalu berlangsung dalam ketegangan antara otoritas ilahi dan tanggung jawab manusiawi—di mana setiap bentuk kepemimpinan harus tunduk pada prinsip kasih, keadilan, dan kebenaran. Kepemimpinan rohani dan pendidikan Kristen harus dijalankan dengan kesadaran bahwa otoritas tanpa etika akan melahirkan penyalahgunaan kekuasaan, sedangkan etika tanpa otoritas akan kehilangan arah rohani. Keselarasan antara keduanya mencerminkan kepemimpinan yang benar-benar

teosentris—yakni kepemimpinan yang berakar pada ketaatan kepada Allah sekaligus bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan pertumbuhan rohani orang lain.²²

Model teologis tentang kepemimpinan Kristen menegaskan bahwa kepemimpinan sejati adalah panggilan ilahi yang berakar pada relasi yang intim dengan Allah. Dalam perspektif ini, seorang pemimpin tidak memimpin karena ambisi pribadi atau keunggulan manusiawi, melainkan karena tanggapan terhadap panggilan Tuhan untuk melayani dan menggembalakan umat-Nya. Oswald Chambers menekankan bahwa panggilan ilahi selalu mendahului jabatan atau otoritas manusia, sebab kepemimpinan rohani lahir dari ketaatan dan kesediaan untuk dipakai Allah sebagai alat dalam melaksanakan kehendak-Nya. Relasi pribadi dengan Allah menjadi dasar yang menumbuhkan visi, motivasi, dan integritas seorang pemimpin, karena dari persekutuan yang mendalam dengan Tuhan, lahirlah kekuatan spiritual untuk memimpin dengan kasih dan hikmat ilahi.²³

Selain itu, model teologis ini menegaskan bahwa kepemimpinan rohani bukanlah hasil dari sistem pelatihan manusia semata, melainkan buah dari panggilan dan pembentukan Allah dalam hidup seorang hamba-Nya. Henri J.M. Nouwen menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen sejati adalah bentuk pelayanan yang lahir dari kehidupan kontemplatif—dari hati yang terus dibaharui dalam keheningan dan doa sehingga setiap keputusan dan tindakan seorang pemimpin berakar pada kehendak Allah, bukan pada ambisi duniawi.²⁴ Dengan demikian, model teologis kepemimpinan ini menegaskan bahwa dasar sejati dari otoritas dan efektivitas pelayanan adalah relasi yang hidup dengan Allah. Kepemimpinan yang demikian memancarkan kuasa rohani, karena ia bukan sekadar menjalankan fungsi manajerial, melainkan mewujudkan ketaatan dan kasih Kristus dalam tindakan nyata.

Model etis-spiritual dalam kepemimpinan Kristen menekankan bahwa hakikat kepemimpinan sejati terletak pada pencerminan kasih, kejujuran, dan pengorbanan sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus. Kepemimpinan bukan sekadar soal kemampuan mengatur atau memimpin orang lain, melainkan tentang bagaimana seorang pemimpin meneladani karakter Kristus dalam setiap aspek hidup dan pelayanannya. John C. Maxwell menegaskan bahwa kepemimpinan rohani sejati berakar pada kasih yang melayani, karena kasih adalah kekuatan moral dan spiritual yang menuntun pemimpin untuk mendahulukan kepentingan orang lain di

²² D. J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. (Maryknoll: Orbis Books., n.d.), 115–116.

²³ Chambers, *My Utmost for His Highest* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 67–68.

²⁴ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (Nes York: Crossroad Publishing Company, 2009), 27–28.

atas kepentingan pribadi. Kasih yang tulus mendorong pemimpin untuk memimpin dengan hati, bukan dengan kekuasaan; dengan ketulusan, bukan dengan ambisi.²⁵

Kejujuran merupakan cermin dari integritas batin yang membuat pemimpin dapat dipercaya, sementara pengorbanan menunjukkan kesediaan untuk memberikan diri bagi kesejahteraan dan pertumbuhan rohani orang lain. Seorang pemimpin Kristen yang sejati harus siap menanggung penderitaan dan kerugian demi kebenaran, sebab nilai tertinggi dalam kepemimpinan bukanlah keberhasilan duniawi, melainkan kesetiaan kepada Allah dan pelayanan yang berlandaskan salib, karena kepemimpinan tidak hanya berbicara tentang moralitas pribadi, tetapi juga tentang transformasi spiritual yang membuat seorang pemimpin menjadi saksi kasih Kristus memimpin dengan hati yang jujur, melayani dengan kasih, dan rela berkorban demi kemuliaan Allah.

Pemimpin Kontekstual Multikultur di Era Postmodern

Kontekstual dalam kepemimpinan Kristen berarti bahwa gaya, pola, dan pendekatan seorang pemimpin harus disesuaikan dengan situasi, budaya, serta kebutuhan nyata dari komunitas yang dilayani, tanpa kehilangan dasar iman dan nilai-nilai Injil. Pemimpin Kristen yang kontekstual memahami bahwa pelayanan bukan sekadar menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan secara kaku, tetapi menafsirkan kebenaran Alkitab secara relevan bagi zaman dan lingkungan yang terus berubah. Ia hadir bukan sebagai figur otoriter, melainkan sebagai gembala yang mampu menjembatani antara iman yang teguh dan realitas sosial yang dinamis.

Selain itu, kepemimpinan yang kontekstual menuntut kepekaan rohani dan kebijaksanaan untuk membaca tanda-tanda zaman. Seorang pemimpin Kristen harus mampu mendialogkan nilai-nilai kekristenan dengan tantangan modern, seperti globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme budaya, tanpa mengorbankan integritas Injil.

Penerapan model kepemimpinan kontekstual dalam konteks gereja lokal dan Pendidikan Kristiani menuntut kesatuan antara visi rohani, etika pelayanan, dan manajemen yang bertanggung jawab. Dalam gereja lokal, kepemimpinan terwujud melalui pelayanan yang jujur, terbuka, dan berorientasi pada pertumbuhan iman jemaat, bukan pada ambisi pribadi atau politik organisasi. Pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi gembala yang melayani, bukan penguasa yang berkuasa atas umat. Hal ini juga ditegaskan oleh Harun Hadiwijono menegaskan bahwa integritas kepemimpinan rohani tampak ketika seorang pemimpin menjalankan tugasnya dengan kesetiaan kepada Kristus, kejujuran terhadap jemaat, dan konsistensi antara perkataan dan

²⁵ John C. Maxwell, *The Leadership Handbook: 26 Critical Lessons Every Leader Needs* (Jakarta: Immanuel, 2008), 94–95.

perbuatan. Gereja yang dipimpin oleh pemimpin berintegritas akan menjadi komunitas yang hidup dalam kasih, transparansi, dan tanggung jawab bersama, sehingga menjadi kesaksian nyata tentang kebenaran Injil di tengah masyarakat.²⁶

Adaptasi model kepemimpinan berintegritas dalam konteks digital, multikultural, dan postmodern menjadi tantangan besar bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen masa kini. Dunia digital membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, manajemen, dan pelayanan rohani, di mana kepemimpinan tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Pemimpin berintegritas harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan yang efektif tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas Alkitabiah. Dalam konteks ini, integritas digital berarti kejujuran, transparansi, dan konsistensi antara kehidupan nyata dan kehidupan daring. Douglas Groothuis menegaskan bahwa era digital menuntut refleksi etis dan teologis agar teknologi tidak mendominasi manusia, melainkan dipakai untuk kemuliaan Allah. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen di era digital harus menampilkan karakter Kristus melalui cara berpikir, berbicara, dan bertindak di ruang digital.²⁷

Selain itu, konteks multikultural dan postmodern menuntut pemimpin Kristen untuk memiliki sensitivitas budaya dan kemampuan berdialog tanpa mengorbankan kebenaran iman. Dunia postmodern yang menolak absolutisme kebenaran mengharuskan pemimpin Kristen menampilkan integritas bukan hanya melalui ajaran, tetapi melalui kesaksian hidup yang otentik dan penuh kasih. Kepemimpinan berintegritas dalam masyarakat multikultural harus meneladani prinsip inkarnasi Kristus menghadirkan kebenaran Allah di tengah keberagaman manusia dengan empati dan keadilan. David J. Bosch menjelaskan bahwa misi dan kepemimpinan Kristen dalam dunia postmodern harus bersifat dialogis, kontekstual, dan transformatif, karena Injil dipanggil untuk menjawab realitas dunia yang terus berubah, oleh karena itu adaptasi kepemimpinan berintegritas berarti menghadirkan nilai-nilai kekudusan dan kasih Kristus secara relevan di tengah dunia digital dan multikultural yang kompleks.²⁸

Pendidikan Kristen Yang Berintegritas

Pendidikan Kristen tidak kalah pentingnya dengan kepemimpinan Kristen karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter dan iman seseorang. Melalui pendidikan Kristen, nilai-nilai rohani, moral, dan etika Kristiani ditanamkan secara sistematis agar setiap individu

²⁶ Hadiwijono, *Iman Kristen Dan Tantangan Zaman Modern*.

²⁷ Douglas Groothuis, *The Soul in Cyberspace* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Books, 1997), 52–54.

²⁸ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 421–423.

mampu memahami panggilannya sebagai murid Kristus. Pendidikan ini bukan sekadar transfer pengetahuan teologis, tetapi juga proses pembentukan hati dan pikiran agar seseorang dapat hidup sesuai dengan prinsip kasih, kebenaran, dan pelayanan. Tanpa pendidikan yang kokoh, kepemimpinan Kristen akan kehilangan fondasi rohani yang menjadi sumber arah dan kebijaksanaannya.

Di sisi lain, kepemimpinan Kristen menjadi wadah aktualisasi dari hasil pendidikan tersebut. Pemimpin Kristen yang terbentuk melalui pendidikan rohani yang benar akan memiliki integritas, visi, dan kepekaan pastoral dalam memimpin jemaat maupun lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Kristen dan kepemimpinan Kristen berjalan beriringan sebagai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan pendidikan menanamkan nilai dan prinsip, sementara kepemimpinan mewujudkannya dalam tindakan nyata demi kemuliaan Kristus dan pertumbuhan tubuh Kristus di dunia.

Harianto. G.P. menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen menjelang inkarnasi Kristus (masa antara PL. dan PB) terjadi perubahan yang semakin tegas dimana Pendidikan mempunyai peranan sangat penting bagi masa depan umat manusia. Pendidikan pun bukan hanya Pendidikan agama, tetapi Pendidikan umum menjadi kunci keberhasilan kualitas umat.

Charles A. Tidwell, *Educational Ministry of a Church*, yang dikutip oleh Harianto G.P. Menjelaskan bahwa dalam masa transisi muncul pendidik dari kalangan para sage. Mereka adalah tokoh-tokoh tidak terkenal. Namun mereka, sekalipun demikian, tetap berpengaruh kepada pendidikan Ibrani, Pelayanan mereka dimulai sebelum masa pembuangan, tetapi mencapai puncaknya pada masa sesudah pembuangan. Di benua Timur ada tekanan kuat yang diberikan kepada pemikir meditasi sehingga bukanlah hal yang aneh bagi seorang sage untuk menemukan kehidupan kekeluargaan dan merangkum hikmah hikmatnya dalam ungkapan yang tajam seperti pepatah yang dihasilkan dari pandangan tentang segi kehidupan. Ungkapan-ungkapan semacam itu khususnya cocok bagi orang-orang yang sudah biasa banyak belajar melalui mendengar dan mereka menjadi bagian warisan dari keberhasilan setiap generasi.²⁹

Gagasan pendidikan muncul pada mulanya sebagaimana yang tertulis dalam Ulangan 6:4-9. Realisasi gagasan tersebut terbentuk melalui institusi pendidikan, yaitu institusi sekolah. Dasar gagasan tersebut sebagai berikut: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apayang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-mu dan

²⁹ Harianto GP, *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam ALkitab*, 5th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2021).

membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu” (Ul. 6:4-9).³⁰

Menurut peneliti, pemikiran Charles A. Tidwell yang dikutip oleh Harianto G.P. tentang peran para *sage* menunjukkan bahwa pendidikan rohani tidak selalu harus lahir dari sistem formal atau tokoh besar, melainkan dapat tumbuh dari pribadi-pribadi yang hidup dekat dengan hikmat Tuhan dan realitas umat. Para *sage* menjadi contoh bagaimana pendidikan iman dapat berlangsung secara kontekstual dan alami, melalui refleksi, pengalaman hidup, serta komunikasi antar generasi. Mereka bukan hanya pengajar dalam arti akademik, tetapi pembimbing moral dan spiritual yang membentuk kesadaran iman umat melalui kebijaksanaan yang hidup.

Peneliti melihat bahwa model pendidikan seperti ini sangat relevan bagi gereja masa kini. Di tengah arus modernisasi dan krisis nilai, gereja memerlukan lebih banyak "pendidik bijak" yang mampu menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam bahasa dan pengalaman yang dapat dimengerti oleh umat. Pendidikan tidak cukup hanya dengan transfer doktrin, tetapi juga harus menjadi proses pembentukan karakter dan kebijaksanaan hidup berdasarkan firman Tuhan. Dengan semangat seperti para *sage*, pendidikan Kristen akan kembali pada esensinya yaitu menuntun umat mengenal hikmat Allah yang sejati dalam Kristus, dan menghidupinya secara nyata dalam setiap aspek kehidupan.

Yesus melaksanakan pendidikan Agama Kristen sebagai penggenapan dari nubuat Perjanjian Lama, karena seluruh pelayanan dan pengajaran-Nya merupakan realisasi dari janji Allah tentang kedatangan Sang Guru sejati dan Mesias yang membawa terang kebenaran. Dalam Perjanjian Lama, para nabi telah menubuatkan bahwa akan datang seorang yang akan mengajarkan hukum Allah dengan penuh kuasa dan kasih, bukan sekadar dalam bentuk hukum tertulis tetapi dalam hidup dan teladan nyata. Yesus hadir sebagai pemenuhan janji itu, mengajar bukan hanya dengan kata-kata, tetapi melalui hidup-Nya yang mencerminkan kasih dan kebenaran Allah. Ia memulihkan makna sejati pendidikan iman, yakni mengarahkan manusia untuk mengenal dan mengalami Allah secara pribadi.³¹

Selain itu, pengajaran Yesus menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak berhenti pada pengetahuan teologis, melainkan menuntun pada transformasi hidup. Ia menggunakan metode yang relevan dengan konteks budaya dan sosial pada masanya melalui perumpamaan, dialog, dan tindakan nyata sehingga setiap pengajaran menjadi hidup dan mudah diterapkan. Dengan

³⁰ Harianto GP, *Teologi PAK*.

³¹ Harianto GP, *Teologi PAK*.

demikian, Yesus bukan hanya melanjutkan tradisi pendidikan Ibrani, tetapi menyempurnakannya dengan menghadirkan kasih karunia dan kebenaran yang sempurna. Pendidikan Agama Kristen dalam diri Yesus menjadi wujud nyata bahwa Allah tidak hanya berbicara melalui hukum dan nabi, melainkan hadir secara langsung untuk mengajar, membimbing, dan menebus umat-Nya.

Pazmino menegaskan bahwa Pendekatan Injili pada pendidikan agama menekankan pada empat elemen unik yang secara natur merupakan teologi utama: otoritas Alkitab, pentingnya pertobatan, karya penebusan Yesus Kristus dan kekudusan pribadi. Dari sudut pandang tradisi Injili, masing-masing elemen tersebut bisa dianggap sebagai kasih karunia, pemberian yang diberikan Tuhan secara cuma-cuma kepada gereja untuk kemajuan pekerjaan Tuhan di dalam dunia.³² Namun, di dalam hubungan dengan masing-masing elemen anugerah yang berbeda ini, ada sebuah bahaya potensial: masing-masing elemen yang berbeda tersebut harus dihubungkan kepada pernyataan kebenaran Allah yang lebih besar, yang menopang masing-masing anugerah tersebut di dalam keseimbangan yang tepat. Hal ini terjadi dalam pengalaman individu maupun korporat di dalam penginjilan.³³

Pemikiran Pazmino ini menyoroti keseimbangan yang sangat penting dalam pendidikan agama Kristen berlandaskan tradisi Injili. Ia menegaskan bahwa empat elemen utama otoritas Alkitab, pertobatan, karya penebusan Kristus, dan kekudusan pribadi merupakan pilar teologis yang harus saling menopang dan tidak boleh berdiri sendiri. Otoritas Alkitab menjadi dasar bagi seluruh ajaran dan praksis iman, pertobatan menunjukkan respons pribadi terhadap kasih karunia Allah, karya penebusan Kristus menjadi inti dari keselamatan, dan kekudusan pribadi merupakan buah nyata dari kehidupan yang telah diubah. Ketika keempat unsur ini dipahami secara seimbang, pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengetahuan doktrinal, tetapi juga pada transformasi spiritual yang nyata dalam kehidupan individu dan komunitas iman.

Peringatan Pazmino bahwa ada bahaya potensial ketika salah satu elemen tersebut dilebih-lebihkan atau dipisahkan dari yang lain. Misalnya, jika otoritas Alkitab ditekankan tanpa pengalaman pertobatan, iman bisa menjadi legalistik; atau jika penebusan Kristus dipahami tanpa dorongan menuju kekudusan, maka iman menjadi dangkal dan permisif. Oleh karena itu, pendekatan Injili yang sejati harus selalu menempatkan keempat anugerah itu dalam hubungan yang utuh dengan pernyataan kebenaran Allah. Pendidikan Kristen seharusnya membantu peserta didik melihat bahwa seluruh aspek iman Injili berpusat pada kasih karunia Allah yang

³³ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 72.

memampukan manusia hidup dalam kebenaran, pertobatan yang berkelanjutan, dan pelayanan yang membawa kemuliaan bagi Kristus di dunia.

KESIMPULAN

Krisis integritas yang melanda gereja dan lembaga pendidikan Kristen pada masa kini merupakan refleksi dari kemerosotan moral dan spiritual yang serius. Kepemimpinan yang kehilangan karakter Kristus mengakibatkan runtuhnya kepercayaan publik, melemahnya otoritas rohani, dan hilangnya daya transformatif pelayanan. Karena itu, solusi yang ditawarkan bukan sekadar pembenahan sistem organisasi atau manajerial, melainkan pembentukan kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas, karakter, dan keteladanan Kristus. Kepemimpinan berintegritas tidak hanya menyangkut etika, tetapi merupakan panggilan teologis untuk hidup setia pada kehendak Allah, mengasihi dengan tulus, serta memimpin dengan kerendahan hati dan pengorbanan.

Selain itu, pendidikan Kristen memiliki peran vital dalam membentuk dan meneguhkan integritas pemimpin rohani di tengah tantangan postmodern yang ditandai relativisme moral, sekularisasi, dan digitalisasi. Melalui pendidikan yang berlandaskan Alkitab, pertobatan, penebusan Kristus, dan kekudusan pribadi, gereja dan sekolah Kristen dapat menyiapkan generasi pemimpin yang berkarakter kuat, kontekstual, dan relevan tanpa kehilangan nilai-nilai Injil. Integrasi antara teologi, etika, dan spiritualitas menjadi dasar bagi lahirnya pemimpin rohani yang mampu menjawab tantangan zaman dengan hikmat Allah. Dengan demikian, model kepemimpinan berintegritas menjadi jawaban teologis dan praktis bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk menghadirkan terang Kristus di tengah dunia postmodern yang gelap oleh krisis nilai dan kehilangan arah spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, D. J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books., n.d.
- Chambers. *My Utmost for His Highest*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Clinton, J. Robert. *The Making of a Leader: Recognizing the Lessons and Stages of Leadership Development*. Revisi. Colorado Springs: NavPress, 2002.
- David J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

- Douglas Groothuis. *The Soul in Cyberspace*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Books, 1997.
- Ed Parish Sanders. *The Historical Figure of Jesus*. London: Allen Lane The Penguin Press, 1994.
- Etika. Dietrich Bonhoeffer. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Franz Magnis-Suseno. *Etika Abad Kedua Puluh: Pergeseran Dan Krisis Nilai Moral Dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- . *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Grenz, Stanley J. *Teologi Postmodern: Menemukan Kembali Dasar Iman Di Tengah Relativisme Zaman*. Jakarta: Gunung mulia, 2001.
- Hadiwijono. *Iman Kristen Dan Tantangan Zaman Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Harianto GP. *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam ALkitab*. 5th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- John C. Maxwell. *The Leadership Handbook: 26 Critical Lessons Every Leader Needs*. Jakarta: Immanuel, 2008.
- John Stott. *The Message of 1 Timothy & Titus: Guard the Truth*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kristanto. *Spiritualitas Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Gereja Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2019.
- N. T. Wright. *Karakter Dan Kebajikan: Pembentukan Etika Kristen Yang Otentik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. Nes York: Crossroad Publishing Company, 2009.
- Robert W. Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Stephen Tong. *Pembentukan Karakter Kristen Yang Dewasa*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2003.
- Suryandari, Catur, and Child Character. "Aktualisasi Pendidikan Kristen Di Era Digital Upaya Gereja." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 45–61.

Susilo, Arman, and Paulus Kunto Baskoro. "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–134.

Thomas Aquinas. *Summa Theologica*. Jakarta: Obor, 2003.

"Ahli Bongkar Alasan Banyak Pelecehan Anak Di Gereja Katolik Dunia."

"Kepala SD Kristen Pirngadi Surabaya Dan Operator Sekolah Diduga Korupsi Dana BOS."

"KWI Akui Ada Kasus Pelecehan Seksual Di Gereja Katolik."

"Sudah 46 Saksi Dihadirkan Dalam Sidang Kasus Dugaan Korupsi Dana Hibah GMIM -
Tribunmanado.Co.Id."